

BUDAYA TAKZIM SANTRI KEPADA KYAI SEBAGAI PENDIDIKAN ADAB: STUDI ETNOGRAFI DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH FIL JABAL BOGOR

Tita Hasanah^{1*}, Ratna Triani Suhendar², Sapari³,

^{1, 2, 3}Institut Agama Islam Sahid, Bogor, Indonesia.

*Alamat email koresponden: tita.hasanah@inais.ac.id

Doi: <https://doi.org/10.56406/jkim.v14i02.1071>

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the culture of respect for Kyai among students as a form of adab education at the Nurul Hidayah Fil Jabal Islamic Boarding School in Bogor Regency. The study used a qualitative approach with an ethnographic design to understand the practice of the culture of respect from the perspectives of Islamic boarding school cultural actors. The research informants consisted of a Kyai, a Ustadzah, a senior student, and a new student who were selected purposively. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, categorization, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the culture of respect is the main foundation of adab education in Islamic boarding schools. The culture of respect is understood as respect for knowledge, teachers, and the educational process in the Islamic tradition. The culture of respect is formed through the process of habituation in daily life at the Islamic boarding school, the exemplary behavior of the Kyai and teachers, and the internalization of the value of respect within the students. Respectful practices such as minding one's speech, bowing when passing teachers, and maintaining one's posture during religious study sessions have developed into a social habit embedded in the lives of students. Research also shows that a culture of reverence plays a crucial role in the development of noble morals, such as humility, discipline, self-control, and respect for others. The research findings confirm that a culture of reverence is not a form of feudal relations, but rather a practice of adab education that shapes the moral and spiritual character of students through habituation, role models, and social experiences within the Islamic boarding school environment.

Keywords: culture of reverence, adab education, Islamic boarding schools, ethnography

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya takzim santri kepada Kyai sebagai bentuk pendidikan adab di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Fil Jabal Kabupaten Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami praktik budaya takzim berdasarkan perspektif pelaku budaya pesantren. Informan penelitian terdiri atas seorang Kyai, seorang Ustadzah, seorang santri senior, dan seorang santri baru yang dipilih secara *purposive*. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya takzim merupakan fondasi utama dalam pendidikan adab di pesantren. Budaya hormat dipahami sebagai penghormatan terhadap ilmu, guru, dan proses pendidikan dalam tradisi Islam. Budaya takzim dibentuk melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari pesantren, keteladanan Kyai dan guru, serta internalisasi nilai hormat dalam diri santri. Praktik penghormatan seperti menjaga tutur kata, menundukkan badan ketika berpapasan dengan guru,

dan menjaga sikap selama pengajian berkembang menjadi habitus sosial yang tertanam dalam kehidupan santri. Penelitian juga menunjukkan bahwa budaya takzim berperan penting dalam pembentukan *akhlakul karimah*, seperti sikap *tawadhu'*, disiplin, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama. Temuan penelitian menegaskan bahwa budaya takzim bukan merupakan bentuk relasi feodal, melainkan praktik pendidikan adab yang membentuk karakter moral dan spiritual santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial di lingkungan pesantren.

Kata kunci: budaya takzim, pendidikan adab, pesantren, etnografi

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam transmisi ilmu keislaman, pembentukan moral, serta pembinaan karakter peserta didik. Berbeda dengan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan capaian akademik, pesantren menempatkan pembentukan adab sebagai fondasi utama pendidikan. Dalam tradisi pesantren, keberhasilan belajar tidak hanya diukur melalui penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui kualitas akhlak, kedisiplinan moral, dan penghormatan terhadap guru serta ilmu yang dipelajari (Dhofier, 2011). Dalam perspektif pendidikan Islam, adab dipahami sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan sesuatu secara tepat sehingga melahirkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan spiritual (Al-Attas, 1992). Adab tidak sekadar dimaknai sebagai sopan santun formal, tetapi mencakup pembentukan kepribadian, kesadaran etis, dan tanggung jawab spiritual dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam memandang bahwa ilmu tanpa adab dapat melahirkan krisis moral dan penyalahgunaan pengetahuan. Dalam konteks pesantren, pendidikan adab diwujudkan melalui pembiasaan perilaku hormat kepada guru, kedisiplinan dalam belajar, pengendalian diri, serta internalisasi nilai *tawadhu'* dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk pendidikan adab yang masih kuat dipertahankan dalam tradisi pesantren adalah budaya takzim santri kepada Kyai. Budaya takzim tercermin dalam berbagai praktik keseharian seperti mencium tangan guru, berbicara dengan bahasa yang santun, menundukkan badan ketika berpapasan dengan Kyai, menjaga sikap selama pengajian, serta melayani kebutuhan guru dengan penuh hormat. Dalam tradisi pesantren, penghormatan kepada Kyai dipandang sebagai bagian dari adab dalam proses pencarian ilmu dan pembentukan akhlak santri (Nata, 2019). Di tengah perkembangan masyarakat modern, budaya hormat terhadap guru mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perkembangan media digital, budaya egalitarian, dan perubahan pola relasi sosial menyebabkan otoritas moral guru dalam pendidikan semakin mengalami pergeseran. Dalam ruang media sosial, praktik penghormatan santri kepada Kyai terkadang direpresentasikan secara parsial dan dilepaskan dari konteks budaya pesantren. Budaya takzim sering dipersepsikan sebagai bentuk feodalisme, relasi kuasa yang hierarkis, atau kepatuhan tanpa nalar. Padahal, dalam tradisi pesantren, penghormatan dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan hubungan emosional antara guru dan murid, bukan melalui dominasi ataupun paksaan struktural.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pesantren dalam perspektif pendidikan karakter, kepemimpinan Kyai, dan pembentukan moral santri. Penelitian (Dhofier, 2011) menunjukkan bahwa relasi Kyai dan santri menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan kultur pesantren. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kultur pesantren dan pembiasaan kehidupan religius memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan, sikap hormat, dan perilaku religius santri (Rokim et al., 2024). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji budaya takzim

sebagai praktik pendidikan adab yang dimaknai secara emik oleh santri masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menempatkan budaya hormat sebagai bagian dari tradisi pesantren secara umum dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana budaya tersebut direproduksi, diinternalisasi, dan dipahami oleh santri dalam kehidupan sehari-hari pesantren modern. Selain itu, kajian mengenai budaya takzim juga penting dilakukan karena pendidikan karakter dalam masyarakat modern sering kali lebih menekankan pendekatan instruksional dibandingkan pembentukan budaya sosial dan keteladanan. Padahal, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui proses transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi pendidikan dan pendidikan karakter, nilai, sikap, serta perilaku individu terbentuk melalui proses habituasi yang berlangsung dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, sehingga melahirkan disposisi yang tertanam dalam diri individu dan berkembang menjadi kebajikan yang terinternalisasi melalui praktik kehidupan bersama dalam komunitas moral (Bourdieu, 1977; Kristjánsson, 2020). Dalam konteks pesantren, budaya takzim dapat dipahami sebagai bentuk *hidden curriculum* yang berperan dalam membentuk kesadaran moral santri melalui keteladanan, interaksi sosial, dan praktik penghormatan yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya takzim santri kepada Kyai sebagai bentuk pendidikan adab di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Fil Jabal Kabupaten Bogor. Penelitian ini difokuskan pada praktik budaya hormat, proses pembiasaan adab, peran keteladanan Kyai dan guru, serta internalisasi nilai hormat dalam kehidupan santri. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai budaya takzim sebagai praktik pendidikan Islam yang hidup, dinamis, dan relevan dalam pembentukan akhlakul karimah santri di tengah perubahan sosial modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami budaya takzim santri kepada Kyai berdasarkan pengalaman, praktik sosial, dan makna yang hidup dalam lingkungan pesantren dari perspektif pelaku budaya atau perspektif emik (Spradley, 1980). Menurut Sugiyono (2019), penelitian etnografi digunakan untuk memahami budaya dan perilaku suatu kelompok sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Dalam penelitian ini, etnografi digunakan untuk memahami bagaimana budaya takzim dipraktikkan, diwariskan, dan dimaknai oleh santri dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Fil Jabal Kabupaten Bogor. Kabupaten Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kehidupan keagamaan dan tradisi kepesantrenan yang cukup kuat. Berdasarkan data dari Open Data Provinsi Jawa Barat tahun 2021, Kabupaten Bogor memiliki 1.093 pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah, sehingga menunjukkan bahwa pesantren memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat Kabupaten Bogor (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2021).

Selama penelitian, peneliti melakukan keterlibatan langsung dalam aktivitas pesantren untuk memahami pola interaksi sosial, praktik penghormatan kepada guru, dan proses pembentukan adab dalam kehidupan sehari-hari santri. Keterlibatan tersebut dilakukan melalui pengamatan terhadap kegiatan pengajian, aktivitas asrama, interaksi sosial santri, serta berbagai aktivitas keseharian yang berkaitan dengan budaya takzim di lingkungan pesantren. Informan penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam kehidupan pesantren dan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dengan fokus

penelitian. Informan terdiri atas seorang Kyai, seorang Ustadzah, seorang santri senior, dan seorang santri baru. Kode informan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kode Informan Penelitian

Kode Informan	Kategori Informan
K1	Kyai
U1	Ustadzah
S1	Santri senior
S2	Santri baru

Data dikumpulkan dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali makna budaya takzim, proses pembiasaan adab, peran keteladanan guru, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Lembar observasi digunakan untuk mencatat pola interaksi sosial, perilaku santri, dan praktik penghormatan terhadap guru dalam kehidupan pesantren. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan pengajian, aktivitas asrama, interaksi santri dengan guru, dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait budaya takzim sebagai pendidikan adab. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, foto aktivitas pesantren, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan budaya pendidikan di pesantren. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut dilakukan agar data yang diperoleh lebih mendalam, komprehensif, dan sesuai dengan karakteristik penelitian etnografi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan pemfokusan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan budaya takzim santri kepada Kyai. Data yang telah diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama. Analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui proses *coding* terhadap hasil wawancara dan catatan observasi untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara berulang dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar interpretasi yang dihasilkan lebih mendalam dan konsisten. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* guna memastikan bahwa data yang diperoleh valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Takzim sebagai Fondasi Pendidikan Adab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya takzim merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan pesantren. Dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada Kyai dipahami sebagai bagian dari adab dalam menuntut ilmu dan bukan sekadar bentuk kepatuhan formal kepada guru. Budaya hormat tersebut telah menjadi nilai dasar yang mengatur pola interaksi sosial, tata perilaku, dan etika keseharian santri di lingkungan pesantren.

Informan K1 menjelaskan:

“Budaya hormat kepada kyai dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan tradisi keilmuan pesantren yang menekankan prinsip *adab sebelum ilmu*. Kyai dipandang sebagai pewaris

ilmu para nabi (*waratsatul anbiya'*), sehingga menghormati kyai merupakan bagian dari penghormatan terhadap ilmu dan agama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi pesantren, ilmu tidak dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak dan memiliki kesadaran etis. Dalam perspektif pendidikan Islam, adab diposisikan sebagai landasan utama dalam proses pencarian ilmu karena ilmu diyakini tidak akan memberikan keberkahan apabila diperoleh tanpa penghormatan kepada guru dan tanpa sikap rendah hati dalam belajar. Dalam perspektif Al-Attas (1992), adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan sesuatu secara tepat dalam tatanan kehidupan sehingga melahirkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pesantren, penghormatan kepada Kyai tidak dimaknai sebagai pengkultusan individu, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu, *sanad* keilmuan, dan otoritas moral guru sebagai pembimbing spiritual santri. Oleh karena itu, budaya takzim menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran moral santri agar memiliki sikap *tawadhu'*, disiplin, dan pengendalian diri selama proses pendidikan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pengajian sore tanggal 24 Januari 2026, suasana pembelajaran berlangsung dengan tertib dan tenang. Santri duduk bersila secara rapi membentuk setengah lingkaran di hadapan Ustadzah. Ketika guru mulai menjelaskan materi kitab, santri terlihat menundukkan pandangan, menjaga ketenangan, dan mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian. Tidak terlihat santri berbicara sendiri ataupun menunjukkan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Situasi tersebut mencerminkan adanya kesadaran kolektif santri untuk menjaga adab selama proses belajar berlangsung. Peneliti juga mengamati bahwa ketika Kyai memasuki area pengajian, beberapa santri secara spontan berdiri sambil merapikan posisi duduk mereka. Sebagian santri menundukkan badan ketika bersalaman dan mencium tangan Kyai dengan penuh hormat. Gestur tubuh tersebut dilakukan secara alami tanpa instruksi langsung dari pengurus pesantren. Bahkan, beberapa santri tampak menghentikan percakapan ketika Kyai berbicara sebagai bentuk penghormatan terhadap guru.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya takzim di pesantren bukan sekadar simbol formal, melainkan telah menjadi bagian dari habitus sosial santri. Praktik penghormatan dilakukan secara spontan karena telah terinternalisasi melalui pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Dalam perspektif Bourdieu (1977), habitus terbentuk melalui pengalaman sosial yang dilakukan secara berulang hingga menjadi disposisi yang melekat dalam diri individu. Dalam konteks penelitian ini, budaya takzim membentuk pola perilaku santri yang secara otomatis menghadirkan sikap hormat ketika berinteraksi dengan guru dan lingkungan sosial pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rokim et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren berlangsung melalui pembiasaan nilai, keteladanan guru, aktivitas keagamaan, dan kehidupan sosial santri dalam keseharian pesantren.

Lebih jauh, budaya takzim juga berfungsi sebagai mekanisme pendidikan moral yang membentuk kesadaran spiritual santri. Sikap menundukkan badan, menjaga tutur kata, dan menghormati guru mengandung makna pendidikan tentang pentingnya kerendahan hati dalam menuntut ilmu. Dalam kehidupan pesantren, santri diajarkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kebersihan hati, ketulusan niat, dan penghormatan kepada guru sebagai perantara ilmu. Temuan ini memperkuat pemikiran Abuddin Nata yang menempatkan pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Dalam perspektif tersebut, proses pencarian ilmu harus disertai

dengan pembentukan adab, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik (Nata, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Prabowo et al. (2024) yang menjelaskan bahwa modernisasi pesantren tidak menghilangkan nilai dasar kepesantrenan, melainkan mendorong adaptasi pendidikan tanpa meninggalkan tradisi adab dan penghormatan kepada guru.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya takzim memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan pesantren karena berfungsi sebagai fondasi pembentukan *akhlakul karimah* santri. Budaya hormat tidak hanya membentuk relasi antara santri dan Kyai, tetapi juga membangun tata nilai sosial yang menanamkan kedisiplinan, kesopanan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya takzim dapat dipahami sebagai praktik pendidikan adab yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi pesantren. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Firdaus & Fauzian (2020) bahwa kultur pesantren berfungsi sebagai media internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter santri melalui pembiasaan perilaku, keteladanan guru, serta kehidupan sosial yang religius di lingkungan pesantren. Budaya pembiasaan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan adab di pesantren memiliki dimensi spiritual yang kuat. Sikap hormat kepada guru dipahami sebagai bagian dari upaya membersihkan hati dan melatih kerendahan diri dalam menuntut ilmu. Dalam tradisi pesantren, keberkahan ilmu diyakini berkaitan erat dengan adab kepada guru. Oleh karena itu, pembiasaan hormat tidak hanya bertujuan membentuk keteraturan sosial, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan etika keilmuan dalam diri santri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rosyad & Maarif (2020) yang menjelaskan bahwa kultur pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter, disiplin moral, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

Pembiasaan Adab melalui Kehidupan Pesantren

Penelitian menunjukkan bahwa budaya takzim dibentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Pendidikan adab di pesantren tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat secara verbal, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang dijalani santri sejak awal memasuki lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk kebiasaan, pola perilaku, dan kesadaran moral santri melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Informan K1 menjelaskan:

“Sejak awal masuk pesantren, santri diarahkan untuk memahami bahwa tujuan mondok bukan hanya mencari ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan adab. Santri dibimbing melalui nasihat, pembiasaan sikap, serta pengenalan adab dasar seperti cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan kyai.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sekadar penguasaan materi keagamaan. Kehidupan mondok dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian dan pendisiplinan moral yang dilakukan melalui keteraturan hidup, penghormatan kepada guru, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, santri tidak hanya belajar melalui kitab dan ceramah, tetapi juga melalui budaya hidup yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Hal serupa disampaikan oleh informan U1:

“Penanaman sikap hormat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Santri dibimbing bagaimana berbicara, bersikap, dan menjaga perilaku di hadapan guru. Pembiasaan ini diperkuat melalui pengarahannya, pengawasan, serta teguran yang bersifat mendidik agar santri memahami pentingnya bersikap sopan dan rendah hati”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan adab di pesantren berlangsung melalui proses habituasi sosial yang dilakukan secara konsisten. Santri dibiasakan menggunakan bahasa yang sopan, menjaga intonasi suara ketika berbicara kepada guru, menundukkan badan ketika berpapasan dengan Kyai, serta menjaga sikap selama mengikuti pengajian. Kebiasaan-kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk kesadaran moral dan pengendalian diri dalam perilaku santri. Berdasarkan observasi pada tanggal 26 Januari 2026, peneliti mengamati bahwa ketika santri berpapasan dengan Kyai di lingkungan pesantren, mereka secara spontan menghentikan aktivitas, menundukkan badan, dan mengucapkan salam dengan suara pelan. Beberapa santri juga tampak menyingkir ke sisi jalan untuk memberikan ruang kepada Kyai ketika berjalan melewati halaman pesantren. Dalam situasi lain, peneliti melihat santri menjaga posisi duduk dan menurunkan nada bicara ketika guru berada di sekitar mereka. Bahkan, ketika bercanda dengan sesama teman, santri segera menghentikan percakapan ketika melihat guru datang mendekat.

Menariknya, praktik penghormatan tersebut berlangsung secara alami tanpa instruksi langsung dari guru maupun pengurus pesantren. Tidak terlihat adanya tekanan ataupun pengawasan yang bersifat represif dalam pelaksanaan budaya hormat tersebut. Santri menjalankan perilaku tersebut secara spontan karena telah menjadi bagian dari kebiasaan yang hidup dalam lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya takzim direproduksi melalui proses habituasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam perspektif Bourdieu (1977), praktik sosial yang dilakukan secara berulang akan membentuk habitus, yaitu disposisi perilaku yang tertanam dalam diri individu dan bekerja secara tidak sadar. Habitus tidak terbentuk melalui aturan formal semata, tetapi melalui pengalaman sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, budaya takzim berkembang menjadi habitus kepesantrenan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi santri terhadap guru dan lingkungan sosialnya. Penghormatan kepada Kyai tidak lagi dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi menjadi kebutuhan moral yang dianggap wajar dan alami dalam kehidupan pesantren.

Lebih jauh, pembiasaan adab di pesantren menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak selalu dibangun melalui pendekatan instruksional dan hukuman, melainkan melalui budaya sosial yang hidup dalam komunitas pendidikan. Lingkungan pesantren secara tidak langsung membentuk kesadaran moral santri melalui pola interaksi, keteladanan, dan aturan sosial yang dijalankan bersama. Dalam situasi tersebut, santri belajar memahami nilai hormat bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai pengalaman sosial yang dirasakan dan dipraktikkan setiap hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rokim et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kultur pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter religius santri melalui pembiasaan nilai, keteladanan guru, dan kehidupan sosial yang berlangsung secara kolektif di lingkungan pesantren. Budaya pembiasaan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan adab di pesantren memiliki dimensi spiritual yang kuat. Sikap hormat kepada guru dipahami sebagai bagian dari upaya membersihkan hati dan melatih kerendahan diri dalam menuntut ilmu. Dalam tradisi pesantren, keberkahan ilmu diyakini berkaitan erat dengan adab kepada guru. Oleh karena itu, pembiasaan hormat tidak hanya bertujuan membentuk keteraturan sosial, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan etika keilmuan dalam diri santri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Firdaus & Fauzian (2020) yang menjelaskan bahwa kultur pesantren berfungsi sebagai media internalisasi nilai moral dan pembentukan akhlakul karimah melalui proses pembiasaan, penghayatan nilai agama, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya takzim di pesantren bertahan bukan karena paksaan struktural, melainkan karena didukung oleh sistem budaya yang hidup dan diwariskan secara kolektif. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan

penghormatan kepada guru sebagai bagian dari identitas sosial dan moral santri dalam kehidupan pesantren. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian oleh Rosyad & Maarif (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren dipengaruhi oleh kuatnya kultur pesantren dalam membangun kesadaran kolektif, disiplin moral, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan.

Keteladanan Kyai dan Guru dalam Pembentukan Adab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mereproduksi budaya takzim di pesantren. Kyai dan guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransmisikan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menjadi figur moral dan spiritual yang perilakunya dijadikan rujukan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi pesantren, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru menyampaikan materi, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sosial.

Informan K1 menjelaskan:

“Kyai berperan sebagai teladan utama dalam membentuk dan menjaga budaya hormat santri. Sikap tawadhu’, kesabaran, dan kasih sayang yang ditunjukkan kyai menjadi contoh langsung bagi santri. Dengan tidak bersikap otoriter, kyai menumbuhkan kesadaran santri bahwa rasa hormat lahir dari keikhlasan, bukan paksaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan santri kepada Kyai tidak lahir semata-mata karena posisi struktural seorang guru, tetapi tumbuh melalui pengakuan terhadap kualitas moral dan keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pesantren, otoritas Kyai dibangun tidak hanya melalui penguasaan ilmu agama, tetapi juga melalui sikap tawadhu’, kesederhanaan, kesabaran, dan kedekatan sosial dengan santri. Oleh karena itu, keteladanan menjadi sumber legitimasi moral yang memperkuat budaya hormat di lingkungan pesantren.

Hal serupa disampaikan oleh informan U1:

“Ustadzah berperan sebagai pembimbing dan pendamping santri dalam pembentukan adab. Selain mengajar, Ustadzah memberikan contoh langsung dalam bersikap dan bertutur kata.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan adab di pesantren berlangsung melalui mekanisme imitasi sosial. Santri belajar memahami nilai hormat bukan hanya melalui ceramah atau aturan tertulis, tetapi melalui pengamatan terhadap perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Cara guru berbicara, bersikap, memperlakukan santri, hingga menghadapi persoalan sehari-hari menjadi sumber pembelajaran moral yang diamati dan ditiru oleh santri. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa Kyai dan guru menunjukkan sikap sederhana dan dekat dengan santri. Dalam beberapa kesempatan, Kyai tampak menyapa santri terlebih dahulu, menanyakan keadaan mereka, serta memberikan nasihat secara lembut. Ketika terdapat santri yang melakukan kesalahan, guru tidak langsung memarahi dengan keras, tetapi memberikan arahan secara tenang dan penuh kesabaran. Peneliti juga mengamati bahwa Kyai tetap menunjukkan sikap rendah hati meskipun memiliki posisi yang dihormati dalam lingkungan pesantren.

Sikap tersebut membangun kedekatan emosional antara guru dan santri sehingga penghormatan yang muncul tidak bersifat formalistik ataupun didasarkan pada rasa takut. Santri menghormati guru karena melihat adanya konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya takzim di pesantren berkembang melalui hubungan emosional dan keteladanan moral, bukan melalui dominasi ataupun relasi kuasa yang represif. Selain Kyai dan guru, santri senior juga memiliki peran penting dalam mewariskan budaya adab kepada santri baru. Peneliti mengamati bahwa santri senior sering memberikan arahan mengenai cara berbicara kepada guru, tata cara

bersalaman, etika ketika mengikuti pengajian, hingga cara duduk di hadapan Kyai. Dalam beberapa situasi, santri senior secara langsung menegur santri baru yang dianggap kurang menjaga adab, tetapi teguran tersebut disampaikan dengan cara yang santun dan mendidik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya takzim diwariskan melalui mekanisme keteladanan sosial yang berlangsung secara kolektif dalam komunitas pesantren. Santri baru belajar mengenai adab bukan hanya dari Kyai, tetapi juga dari lingkungan sosial yang secara bersama-sama menjaga dan mereproduksi nilai hormat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan adab di pesantren tidak berlangsung secara individual, tetapi menjadi bagian dari budaya kolektif yang hidup dalam komunitas pendidikan pesantren. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan (Lickona, 1991) bahwa pembentukan moral tidak cukup dilakukan melalui pengajaran nilai secara verbal, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan sosial. Dalam konteks pesantren, keteladanan Kyai menjadi *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk perilaku dan karakter santri. Nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi dihadirkan secara nyata dalam pola interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari pesantren.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Dhofier (2011) yang menjelaskan bahwa hubungan Kyai dan santri dalam tradisi pesantren dibangun atas dasar penghormatan moral dan kedekatan spiritual. Kyai dipandang sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan kehidupan bagi santri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nata, (2019) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional menempatkan keteladanan guru sebagai inti pembentukan akhlak karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku dibandingkan sekadar menerima nasihat secara teoritis. Lebih jauh, keteladanan di pesantren menunjukkan bahwa pendidikan moral yang efektif memerlukan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ketika guru menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai yang diajarkan, santri akan lebih mudah membangun penghormatan dan kepercayaan secara tulus. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku berpotensi melemahkan legitimasi moral guru di hadapan santri. Keteladanan Kyai dan guru dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam pembentukan budaya takzim di pesantren. Keteladanan tersebut tidak hanya berfungsi menjaga tradisi penghormatan kepada guru, tetapi juga menjadi mekanisme pendidikan moral yang membentuk karakter, kedisiplinan, dan kesadaran etis santri dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi Nilai Hormat dalam Diri Santri

Penelitian menemukan bahwa budaya takzim mengalami proses internalisasi secara bertahap dalam diri santri. Pada tahap awal, sebagian santri menjalankan budaya hormat karena adanya aturan pesantren dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Namun, seiring berjalannya waktu, praktik penghormatan tersebut berkembang menjadi kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri santri dan menjadi bagian dari cara mereka memahami hubungan antara ilmu, guru, dan pembentukan akhlak. Proses internalisasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adab di pesantren tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui perjalanan pengalaman sosial dan spiritual yang dialami santri selama tinggal di lingkungan pesantren. Kehidupan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam menjadikan santri terus berhadapan dengan nilai, aturan, dan praktik sosial yang secara perlahan membentuk cara berpikir dan perilaku mereka. Dalam konteks ini, budaya takzim tidak hanya dipahami sebagai tata krama eksternal, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran etis dalam diri santri.

Informan S2 menjelaskan:

“Awalnya menjalankan karena takut melanggar aturan pesantren, tetapi lama-lama jadi kebiasaan dan merasa tidak nyaman kalau tidak bersikap hormat kepada guru. Santri melihat

langsung keteladanan, kesabaran, dan perhatian kyai serta ustadzah dalam membimbing santri. Dari pengalaman tersebut, rasa hormat tidak lagi muncul karena aturan semata, tetapi karena kesadaran dan keikhlasan dari diri sendiri”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi perilaku dalam diri santri. Pada tahap awal, penghormatan dilakukan karena adanya kontrol sosial dan aturan pesantren. Akan tetapi, setelah melalui proses pembiasaan dan pengalaman hidup di lingkungan pesantren, sikap hormat berkembang menjadi kebutuhan moral yang dilakukan secara sadar tanpa tekanan eksternal. Santri mulai merasakan bahwa menjaga adab merupakan bagian penting dari identitas dan etika dirinya sebagai pencari ilmu.

Hal serupa disampaikan oleh informan S1:

“Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang berlangsung turun-temurun, misalnya menundukkan badan ketika melewati guru atau menghentikan obrolan saat guru melintas. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan di kalangan santri, sehingga sering kali dilakukan secara otomatis tanpa perlu diingatkan. Kadang dilakukan secara otomatis tanpa harus diingatkan lagi.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa budaya takzim telah melewati tahap kepatuhan formal dan berkembang menjadi disposisi perilaku yang melekat dalam diri santri. Sikap menundukkan badan ketika berpapasan dengan guru, menjaga nada bicara, atau menghentikan aktivitas ketika Kyai berbicara dilakukan secara spontan karena telah menjadi bagian dari kebiasaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, proses internalisasi nilai terjadi ketika individu tidak lagi menjalankan aturan karena tekanan eksternal, tetapi karena nilai tersebut telah diterima sebagai bagian dari kesadaran pribadi. Proses ini sejalan dengan konsep habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, bahwa praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan tertentu akan membentuk disposisi internal yang bekerja secara otomatis dalam diri individu (Bourdieu, 1977). Dalam konteks pesantren, proses internalisasi budaya takzim berlangsung melalui interaksi sosial, pembiasaan, pengalaman emosional, dan keteladanan yang terus-menerus hadir dalam kehidupan santri. Kehidupan kolektif di pesantren membuat santri terus menyaksikan dan mengalami praktik penghormatan terhadap guru sehingga nilai tersebut perlahan membentuk kesadaran moral mereka.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua santri langsung memahami makna budaya takzim secara mendalam. Beberapa santri baru mengaku sempat merasa canggung dan menganggap aturan penghormatan sebagai kewajiban yang berat. Sebagian dari mereka pada awalnya memandang aturan tersebut hanya sebagai bentuk disiplin pesantren yang harus dipatuhi agar tidak mendapatkan teguran dari pengurus maupun guru. Namun, setelah menjalani kehidupan pesantren secara lebih mendalam, para santri mulai memahami makna filosofis dan spiritual dari budaya hormat tersebut. Mereka melihat bahwa guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan perhatian, bimbingan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman hidup bersama dalam lingkungan pesantren membuat hubungan antara guru dan santri berkembang tidak hanya sebagai relasi akademik, tetapi juga relasi moral dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suhartina, 2020) yang menunjukkan bahwa pola interaksi antara Kyai dan santri dalam kehidupan pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter, kedewasaan sikap, dan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui hubungan sosial yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian (Hasanuddin et al., 2024) juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter santri di pesantren berlangsung melalui proses ta'dib, keteladanan, dan pembiasaan nilai spiritual yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren.

Peneliti mengamati bahwa perubahan pemahaman tersebut muncul ketika santri mulai merasakan manfaat budaya adab dalam kehidupan mereka. Beberapa santri mengaku menjadi

lebih mampu mengontrol emosi, menjaga tutur kata, serta lebih menghargai orang lain setelah menjalani kehidupan pesantren. Dalam situasi tertentu, santri juga mulai memahami bahwa sikap hormat kepada guru bukan semata-mata untuk memuliakan individu, tetapi sebagai latihan kerendahan hati dalam menuntut ilmu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qomar (2006) yang menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren menempatkan pembentukan akhlak dan kedisiplinan moral sebagai inti pendidikan melalui pembiasaan hidup, keteladanan, dan relasi spiritual antara guru dan santri. Selain itu, Azra (2019) juga menegaskan bahwa tradisi pendidikan Islam di pesantren tidak hanya berorientasi pada transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan etika, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, dan pembinaan kepribadian santri melalui tradisi adab dan pembelajaran sosial dalam kehidupan kolektif pesantren.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kerendahan hati dipandang sebagai syarat penting dalam memperoleh keberkahan ilmu. Oleh karena itu, budaya takzim tidak hanya memiliki fungsi sosial untuk menjaga keteraturan hubungan antara guru dan murid, tetapi juga memiliki fungsi spiritual dalam membentuk kebersihan hati dan kesadaran moral santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa adab merupakan prasyarat utama dalam pencarian ilmu dan bahwa ilmu tidak akan membawa keberkahan tanpa adanya pengenalan terhadap posisi diri secara tepat dalam tatanan ilmu dan spiritualitas (Al-Attas, 1992). Oleh karena itu, budaya takzim tidak hanya memiliki fungsi sosial untuk menjaga keteraturan hubungan antara guru dan murid, tetapi juga memiliki fungsi spiritual dalam membentuk kebersihan hati dan kesadaran moral santri. Sikap hormat menjadi sarana pendidikan jiwa yang melatih santri agar tidak bersikap sombong terhadap ilmu yang dimiliki.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya takzim di pesantren bukan merupakan bentuk relasi otoriter yang dibangun melalui tekanan, dominasi, ataupun kepatuhan yang bersifat mekanis, melainkan berkembang melalui proses sosial, pengalaman pendidikan, dan interaksi emosional yang berlangsung secara bertahap dalam kehidupan pesantren. Penghormatan yang tumbuh dalam diri santri lahir dari proses pembiasaan, keteladanan, kedekatan emosional, serta pemaknaan spiritual yang mereka alami selama menjalani kehidupan bersama guru dan komunitas pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari, santri tidak hanya menyaksikan guru sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai figur yang membimbing, mengarahkan, mendoakan, dan kebersamaan proses pembentukan diri mereka. Pengalaman tersebut membangun hubungan batin yang membuat penghormatan kepada guru muncul secara tulus dan penuh kesadaran. Temuan ini mendukung pandangan Kristjánsson (2020) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara efektif ketika peserta didik hidup dalam komunitas moral yang memungkinkan mereka mengalami secara langsung nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam konteks pesantren, hubungan yang dekat antara santri dan Kyai menjadikan penghormatan tidak sekadar norma sosial, tetapi bagian dari pengalaman moral yang membentuk karakter dan identitas diri santri. Oleh karena itu, budaya takzim tidak dapat dipahami hanya sebagai simbol formal atau tradisi budaya semata, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan jiwa yang menanamkan kerendahan hati, kesabaran, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap ilmu sebagai nilai moral dan spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa relasi antara santri dan Kyai lebih bersifat pedagogis dan spiritual dibandingkan relasi kuasa yang bersifat represif. Temuan ini sekaligus memperluas kajian Dhofier (2011) yang menempatkan penghormatan kepada Kyai sebagai unsur penting dalam tradisi pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa penghormatan tersebut tidak hanya berfungsi menjaga otoritas keilmuan dan keberlangsungan tradisi pesantren, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang terinternalisasi dalam diri santri.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya takzim santri kepada Kyai merupakan inti dari sistem pendidikan adab di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Fil Jabal Kabupaten Bogor. Budaya tersebut berfungsi tidak hanya sebagai praktik sosial penghormatan kepada guru, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan moral yang mentransmisikan nilai, spiritualitas, dan etika keilmuan dalam tradisi pesantren. Dalam konteks ini, penghormatan kepada Kyai dipahami sebagai bagian dari adab dalam menuntut ilmu yang menegaskan relasi antara ilmu, guru, dan pembentukan karakter santri. Budaya takzim terbentuk melalui proses pembiasaan sosial yang berulang, keteladanan Kyai dan guru, serta interaksi keseharian yang intens dalam lingkungan pesantren. Melalui proses tersebut, nilai-nilai penghormatan tidak hanya dipatuhi sebagai aturan eksternal, tetapi terinternalisasi menjadi kesadaran moral yang melekat dalam diri santri dan tercermin dalam sikap, tutur kata, serta perilaku sehari-hari. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa budaya takzim tidak dapat dipahami sebagai relasi yang bersifat feodal atau otoritarian, melainkan sebagai praktik pendidikan adab yang berakar pada tradisi keilmuan Islam. Dalam perspektif ini, budaya takzim berfungsi sebagai hidden curriculum yang membentuk karakter santri melalui habituasi, keteladanan, dan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan sikap tawadhu', disiplin, serta penghormatan terhadap sesama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pesantren dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan variasi jenis pesantren agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika budaya takzim dalam pendidikan Islam kontemporer.

REFERENSI

- Al-Attas, M. N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. (2020). Pendidikan akhlak karimah berbasis kultur pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5888>
- Hasanuddin, H., Tang, M., & Ismail, I. (2024). Pembentukan Karakter Santri Berbasis Ruhaniah Melalui Metode Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Media*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.26618/jkm.v14i1.17552>
- Kristjánsson, K. (2020). Aristotelian character friendship as a 'method' of moral education. *Studies in Philosophy and Education*, 39(4), 349–364. <https://doi.org/10.1007/s11217-020-09717-w>
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. *Publishers Weekly*, 238(38), 49.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di era milenial*. Prenadamedia Group.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2021). *Jumlah pondok pesantren berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat*. <https://doi.org/Open Data Jabar>
- Prabowo, G., Ilmi, R. M., & Umam, M. K. (2024). Transformasi Pesantren Salaf dalam Wajah

- Modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(2).
- Qomar, M. (2006). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rokim, R., Manan, A., & Sari, A. A. (2024). Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di Ma Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan. *Akademika*, 18(1), 104–129. <https://doi.org/10.30736/adk.v18i1.2049>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokratis dan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Suhartina. (2020). Pola interaksi Kyai dan santri dalam pembentukan karakter Santri di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Kaliwates Jember. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 87–98.